

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PEMBELAJARAN IPA TENTANG MORFOLOGI TUMBUHAN DI SD N UJONG PATIHAIH

Ratna Sari¹
Nurjannah²
Fakhrul Jamal³

¹Mahasiswa Program Studi PGSD STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapak Tuan Peunaga Cut Ujong Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat, Email: ratnapgsd131@gmail.com

²Dosen STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapak Tuan Peunaga Cut Ujong Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat 23615, E-mail:

³Dosen STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapak Tuan Peunaga Cut Ujong Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat 23615, E-mail: Jamalwinda@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri Ujong Fatimah semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimental*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 orang terdiri dari 24 orang kelas IV-A dan 24 orang kelas IV-B. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis uji-T. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil akhir rata-rata siswa melalui pembelajaran model inkuiri adalah 76,67, sedangkan rata-rata siswa dengan model pembelajaran konvensional adalah 65,83. Hasil belajar siswa lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat dibuktikan melalui hasil analisa data statistik “*uji t test*” diperoleh hasil $t_{tabel} = 1,714$ dan dari hasil perhitungan *t-test* $t_{hitung} = 2,923$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan selisih tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SD N Ujong Fatimah pada pembelajaran IPA tentang morfologi tumbuhan. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis diterima.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Inkuiri, Hasil Belajar, IPA, Morfologi Tumbuhan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi yaitu: individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam

menentukansifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupkan. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-

bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis (Nurkholis, 2013).

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan tejemahan kata-kata *inggris*, yaitu *natural science*, artinya Ilmu Pengetahuan Alam dapat disebut sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia (Muakhirin, 2014).

Menurut Trowbridge and Bybee dalam (Purbosari, 2016) Ipa adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di aalam. IPA adalah hasil interpretasi tentang dunia kealaman. IPA sebagai proses/metode penyelidikan meliputi cara berpikir, sikap dan langkah-langkah kegiatan scientis untuk memperoleh produk-produk IPA, misalnya observasi, Pengukuran, merumuskan, menguji hipotesis, mengumpulkan data, bereksperimen dan prediksi.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 7-Mei-2019 di SD N Ujong Fatimah peneliti melihat rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dipengaruhi oleh beberapa faktor,

diantaranya ialah saat kegiatan belajar berlangsung masih banyak siswa yang berbicara sendiri, tidur pada saat guru sedang menjelaskan materi, rebut didalam kelas, walaupun tidak semua namun kondisi seperti ini sangat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar, guru belum menggunakan strategi yang dapat mengaktifkan kelas, sehingga siswa jenuh dan bosan ketika mengikuti pembelajaran IPA, penyajian guru dalam pembelajaran yang sebagian guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan Tanya jawab sehingga siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA dan cenderung merasa bosan, pembelajaran berpusat pada guru, kurangnya interaksi antara guru dan siswa menjadikan siswa kurang berpartisipasi aktif dan hanya menjadi pendengar setia didalam kelas, sehingga hal tersebut sangat mengganggu hasil belajar siswa menjadi rendah.

Keberhasilan pembelajaran juga tidak terlepas dari peran guru dalam mengajar. Selama ini, sebagai seorang guru peneliti ikut merasakan sulitnya menemukan metode maupun media pembelajaran yang cocok karena keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dituntut untuk melakukan

berbagai upaya antara lain dengan memilih metode pengajaran yang tepat. Karena apabila hal di atas dibiarkan berlarut-larut maka dapat mengakibatkan dampak seperti menurunnya prestasi belajar siswa.

Untuk dapat mengatasi masalah di atas, dipandang perlu adanya penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran inkuiri adalah cara tepat bagi siswa. Arends dalam (Harahap & Jurubahasa Sinuraya, 2014) bahwa dalam pembelajaran inkuiri siswa belajar lebih baik ketika mereka aktif, tetapi aktivitas mereka memerlukan bimbingan.

Model yang ditempuh dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran inkuiri akan lebih baik jika guru benar-benar tepat dan baik dalam membelajarkan metodenya. Sehingga dengan model yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar yang memuaskan oleh karena dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang ada.

Model inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat

merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri menurut Gulo, 2008:84 yang dikutip oleh (Muakhirin, 2014).

Menurut suparno dalam (Dewi & Nyoman Dantes, 2013) kelebihan model inkuiri terbimbing adalah guru mampu membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Melalui pembelajaran model inkuiri siswa belajar berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran, sehingga dengan model tersebut siswa tidak bingung dan tidak akan gagal karena guru terlibat penuh.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memandang bahwa menggunakan model pembelajaran inkuiri yaitu sebagai model yang sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, siswa tidak hanya sebagai objek pendengar. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul "***Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pembelajaran IPA Tentang Morfologi Tumbuhan di SD Negeri Ujung Fatimah***".

METODE

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiono, 2017) data kuantitatif dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *data diskrit* dan *data kontinum*. Data *diskrit* adalah data yang diperoleh dari hasil menghitung atau membilang (bukan mengukur). Sedangkan data kontinum adalah data yang diperoleh dari hasil pengukuran, data kontinum dikelompokkan menjadi tiga yaitu ordinal, interval dan rasio.

Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental design (eksperimen semu) yaitu suatu desain eksperimen yang memungkinkan peneliti mengendalikan variabel sebanyak mungkin dari situasi yang ada. Desain ini tidak mengendalikan variabel secara penuh seperti eksperimen sebenarnya. Desain penelitian ini mempunyai kelompok control, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk meontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2008:114).

Menurut (Sugiyono, 2008:114) quasi eksperimental design memiliki dua desain yaitu *time-series* dan *nonequivalent control group design*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*nonequivalent control group design*”. Di dalam desain

ini, penelitian menggunakandua kelompok yaitu satu kelompok eksperimen dan kelompok control dengan diawali sebuah tes awal (*pretest*) yang diberikan kepada kedua kelompok, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen. Penelitian diakhiri dengan sebuah tes akhir (*posttest*) yang diberikan kepada kedua kelompok.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiono, 2017). Sampel yang di ambil dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas IV baik kelas IVA sebanyak 24 siswa dan juga kelas IV B sebanyak 24 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis yang berbentuk isian yang berjumlah 10 soal dengan bobot nilai 1 soal bernilai 10 yang diberikan kepada siswa kelas IVA dan kelas IVB, tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar dalam pengaruh model

pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD N Ujong Fatimah Kecamatan Kuala.

2. Dokumentasi, yaitu mengabadikan suatu peristiwa penting, salah satunya dengan menggunakan gambar nyata atau foto. Dokumentasi yang dibutuhkan dalam hal ini adalah foto-foto pada saat dilaksanakannya proses pembelajaran IPA dengan Penerapan model pembelajaran inkuiri.
3. Lembar validasi, yaitu peneliti menggunakan lembar validasi sebagai berikut :
 - a. Lembar RPP
 - b. Lembar soal.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas
Untuk uji kenormalan sampel menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada taraf signifikansi 5% (0,05), dengan ketentuan nilai sig. > 0,05 (Arikunto, 2010: 314).
2. Uji Homogenitas
Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui seragam atau tidaknya varian sampel yang diambil dari populasi yang sama. Uji homogenitas

ini menggunakan program SPSS versi 20. Jika nilai Sig > 0,05 maka kedua kelompok dikatakan memiliki varians yang homogen. Sebaliknya apabila nilai Sig < 0,05 maka kedua kelompok tidak memiliki varians yang homogeny

3. Uji Hipotesis
4. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *analisis uji-T* yang dianalisis melalui aplikasi SPSS. 20. Taraf sigfinakannya adalah 5%. Analisis ini dipakai unutm mengukur koefisien antara dua variable.
5. Untuk analisis hasil validasi Analisis hasil validasi (validasi Lembar validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar validasi soal) peneliti menggunakan rumus persentase.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Tes Eksperimen dan Kontrol pada Pretest

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi morfologi tumbuhan. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol dan eksperimen. Pada akhir pembelajaran IPA penulis membagikan soal *pretest* yang diikuti 24 orang siswa dikelas kelas kontrol dan eksperimen. Adapun jumlah

soal tes sebanyak 4 butir soal uraian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal hasil belajar siswa pada materi morfologi tumbuhan di kelas kontrol dan eksperimen.

Perbandingan dari data hasil nilai tes awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas Kontrol dapat disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1: Perbandingan Hasil Nilai *Pretest*

	Pretes Eksperimen	Pretes Kontrol
Mean	57,08	56,67
Median	55,00	60,00
Std. Deviation	11,602	11,672
Minimum	40	30
Maximum	80	80
Sum	1370	1360

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas, pada kelas kontrol dari 24 siswa yang dijadikan sampel diperoleh nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 80. Nilai rata-rata sebesar 56,67, *standar deviation* adalah 11,672, dan jumlah skor yang diperoleh dari kelas kontrol adalah 1360. Nilai terendah yang di peroleh dari kelas kontrol adalah 30 (ada 1 orang = 4,2%) sementara nilai tertinggi yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 80 (ada 1 orang = 4,2%).

Hasil dari pretest terhadap siswa di kelas eksperimen yang berjumlah dari 24 siswa diperoleh nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 80. Nilai rata-rata sebesar 57,08, *standart deviation* adalah 11,602,

nilai *median* (nilai tengah) adalah 55,0, sedangkan jumlah skor yang diperoleh adalah 1370.

Hasil dari tabel distribusi hasil pretest kelas eksperimen tersebut, menunjukkan bahwa nilai terendah yang di peroleh dari kelas eksperimen adalah 40 (ada 3 orang = 12,5%), nilai 50 ada 9 orang (37,5%), nilai 60 ada 6 orang (25%), nilai 70 ada 4 orang (16,7%), sementara nilai tertinggi yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 80 (ada 2 orang = 8,3%).

2. Hasil Tes Eksperimen dan Kontrol pada Posttest

Penilaian posttest di kelas kontrol dan kelas eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui nilai akhir siswa setelah penggunaan model pembelajaran. Pada kelas kontrol dilaksanakan model pembelajaran konvensional sedangkan pada kelas eksperimen dilaksanakan model pembelajaran inkuiri. Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian mengenai hasil posttest dapat dilihat pada tabel perbandingan nilai posttest berikut:

Tabel 1: Perbandingan Hasil Nilai *Posttest*

	Pretes Eksperimen	Pretes Kontrol
Mean	76,67	65,83
Median	75,00	65,00
Std. Deviation	13,406	11,765
Minimum	50	50

Maximum	100	100
Sum	1840	1580

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas, dari 24 siswa yang dijadikan sampel diperoleh nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100. Nilai rata-rata sebesar 65,83, *standart deviation* adalah 11,765. Nilai *median* (nilai tengah) adalah 65, sedangkan jumlah skor yang diperoleh adalah 1580. Nilai terendah yang di peroleh dari kelas kontrol adalah 50 ada 4 orang (16,7%) sementara nilai tertinggi yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 100 ada 1 orang (4,2%).

Hasil perhitungan data penelitian mengenai hasil *posttest* pada kelas eksperimen dapat diketahui bahwa nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100. Nilai rata-rata sebesar 76,67, *standart deviation* adalah 13,406. *Median* (nilai tengah) adalah 75, dan jumlah skor yang diperoleh adalah 1840. Nilai terendah yang di peroleh dari kelas eksperimen adalah 50 (ada 1 orang = 4,2%) sementara nilai tertinggi yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 100 (ada 3 orang = 12,5%).

3. Hasil Uji Statistik

a. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil normalitas terhadap data nilai *posttest* diketahui

bahwa nilai *posttest* siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada materi Morfologi Tumbuhan berdistribusi normal. Nilai *p* untuk kelas eksperimen sebesar 0,348 dan nilai *p* untuk kelas kontrol sebesar 0,321. Data berdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$. Nilai *p* kedua kelas sampel besar dari 0,05 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa data kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Homogenitas

Perhitungan homogenitas menggunakan uji *Annova* dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 20. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai *p* sebesar 0,436. Syarat data dikatakan bersifat homogen adalah jika nilai signifikansi hitung lebih besar dari 0,05. Nilai *p* yang diperoleh adalah 0,436 ($0,436 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kelas kontrol dan eksperimen bersifat homogen.

c. Hasil Uji – T

Uji hipotesis dapat diketahui bahwa skor rata-rata *posttest* yang diperoleh kelompok eksperimen sebesar 76,67 dan kelompok kontrol sebesar 65,83. Hasil perhitungan uji beda *mean* hasil belajar dengan menggunakan *t-test* diperoleh harga *thitung* ($2,923 >$

t_{tabel} (1.714) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($p = 0,008 < 0,05$). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dengan $df = 23$, maka H_0 diterima, dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a yang berbunyi “Terdapat pengaruh dalam model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang morfologi tumbuhan kelas IV di SD N Ujong Fatimah.”, dinyatakan diterima.

PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan untuk mengungkapkan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan model pembelajaran *inkuiri*. Dari Hasil uji hipotesis pada hasil posttest kelas eksperimen dan diketahui bahwa hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-T adalah 2,923 diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari t_{tabel} yang berarti H_0 ditolak, H_a diterima, sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *inkuiri* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajarsiswa pada kelas eksperimen.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Purwasih (2015: 1) yang meneliti tentang

penerapan model *inkuiri* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Inkuiri* dapat meningkatkan hasil belajar dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Kediri. Hasil belajar juga dapat dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seorang individu memunculkan ide baru.

Aryana (2011:3) mengemukakan model inkuiri dapat diajarkan melalui pembelajaran di sekolah, antara lain: (1) mendiskusikan materi pelajaran dari berbagai sudut pandang; (2) mengemukakan masalah yang menimbulkan konflik kognitif; (3) menugaskan siswa menemukan pandangan-pandangan yang bervariasi terhadap suatu masalah; (4) menganalisis soal untuk menemukan gagasan-gagasan baru; (5) memberikan masalah untuk dipecahkan dengan berbagai cara.

Sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Rohwati (2012: 1) yang meneliti tentang penjenjangan hasil belajar dan identifikasi tahap hasil belajar siswa dalam memecahkan dan mengajukan masalah IPA. Hasil penelitian menunjukkan adanya tingkat hasil belajar seseorang yang berbeda. maka penjenjangan hasil belajar siswa dapat

diterapkan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut yang bersifat verifikasi dan modifikasi. Mengacu pada temuan hasil yang relevan, terbukti model inkuiri lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Pembelajaran menggunakan model inkuiri siswa diajak membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.

Inkuiri memiliki dampak yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar, yakni dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran, meningkatkan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran berikutnya. Selain itu, pembelajaran inkuiri merupakan lingkungan belajar Latihan penelitian "*Inquiry training*" bertolak dari kepercayaan bahwa perkembangan anak yang mandiri, menurut metode yang dapat memberi kemudahan bagi para pebelajar untuk melibatkan diri dalam penelitian ilmiah. Di mana siswa mencari informasi dan menemukan solusi untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, bertanggung jawab untuk memperoleh

hasil penelitian. Jadi, siswa dilatih untuk berkeaktifitas mandiri melalui penemuannya.

Pembelajaran dengan menggunakan model *inkuiri* proses belajar yang dialami seseorang sangat bergantung kepada lingkungan tempat belajar. Memberi kesempatan luas untuk mengembangkan diri untuk lebih kreatif, dan imajinatif dengan memproyeksikan masalah yang dihadapi kedalam bentuk peta atau cabang-cabang pikiran sehingga lebih mudah untuk memahaminya. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa penggunaan model *inkuiri* lebih baik dan efektif untuk keterampilan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti model *inkuiri* hasilnya lebih baik daripada kemampuan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Berdasarkan data hasil penelitian analisis uji-t dengan berbantuan SPSS 20.00 *for windows* diperoleh nilai 2,923, $df = 23$, dan $sig\ tailed = 0,008$. Ini berarti nilai *Sig tailed* lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model *inkuiri* dengan

siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Pengaruh model *inkuiri* terhadap hasil belajar, pembelajaran menggunakan model *inkuiri* siswa di kuatkan pada cara menghadapi persoalan dengan langkah penyelesaian yang sistematis yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali sehingga persoalan yang dihadapi akan dapat diatasi. Sedangkan dengan latihan interaktif siswa diharapkan dapat berinteraksi dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa dituntut untuk aktif secara langsung dalam proses pembelajaran. Hasil belajar adalah penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran yang lazim diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan guru.

Adanya pengaruh langsung antara model *inkuiri* dengan hasil belajar siswa yang semakin meningkat, artinya semakin tinggi hasil belajar siswa, semakin baik hasil belajarnya. Oleh karena itu, peran pendidik dalam hal ini harus berupaya mengembangkan kemampuan hasil belajar yang kuat pada diri siswa dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar

kemampuan pada hasil belajar siswa dapat terjadi karena model *inkuiri* menekankan pada konten (isi) dan konteks (lingkungan). Konten berkenaan dengan cara menyajikan materi ajar agar lebih mudah dipahami siswa sedangkan konteks mengkondisikan lingkungan belajar yang menarik dan mengesankan.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas sangatlah mungkin bahwa model pembelajaran menggunakan *inkuiri* memberikan hasil yang lebih baik dari pada pembelajaran konvensional. Pendidik juga memiliki peranan penting untuk memfasilitasi dan membimbing pada siswa, sehingga menumbuhkan kecintaan untuk terus belajar khususnya mempelajari IPA.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan: model pembelajaran *inkuiri* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SD N Ujong Fatimah pada pembelajaran IPA tentang morfologi tumbuhan. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil akhir rata-rata siswa, dimana rata-rata siswa dengan pembelajaran model *inkuiri* adalah 76,67, sedangkan rata-rata siswa dengan model pembelajaran konvensional adalah 65,83. Hal tersebut

juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil belajar siswa lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat dibuktikan melalui hasil analisa data statistik “*uji t test*” diperoleh hasil $t_{tabel} = 1,714$ dan dari hasil perhitungan *t-test* $t_{hitung} = 2,923$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima.

Saran

1. Guru

- a. Guru dapat memilih dan menerapkan model, strategi dan metode pembelajaran yang baik dan tepat sekiranya dapat menumbuhkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dapat menjadikan hasil belajar IPA dapat meningkat.
- b. Dalam pelaksanaan pembelajaran model inkuiri, hendaknya guru memberi masalah yang bersifat kompleks dan mendidik siswa untuk menganalisis masalah serta menuntun siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif.

2. Siswa

- a. Siswa perlu dilatih untuk berani mengungkapkan pendapat atau gagasan
- b. Siswa hendaknya perlu belajar terlebih dahulu sebelum pembelajaran di sekolah, agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

3. Sekolah

- a. Hendaknya seluruh pihak sekolah mendukung dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- b. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA kelas IV sebagai dasar pembelajaran IPA ditingkat selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dewi, N. L., & Nyoman Dantes, W. (2013). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil belajar IPA. *Journal program pascasarjana Universitas pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar*, Volume 3 tahun.
- Harahap, A. R., & Jurubahasa Sinuraya. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Di Kelas x SMA Swasta Al Ulum Medan

T.P 2013/2014 . *Jurnal Inpati*,
Vol.2, No.3, Agustus 2019.

Muakhirin, B. (2014). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Guru"COPE"*, Vol. No. 01/TahunXVIII/Mei.

Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan* , Vol. 1 No. 1

Purbosari, P. M. (2016). Pembelajaran Berbasis Proyek Membuat Ensiklopedia Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Untuk Meningkatkan Akademik Skill Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan kebudayaan* , Scholaria. Vol. 6. No.3. September 2019.

Ratni Purwasih, M. (2015). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Tematis dan Self Confidence Siswa MTs Di Kota Cimahi Melalui Model Pembelajaran Inkuiri . *Jurnal Ilmiah STKIP Siliwagi Bandung*, Volume 9, Nomor 1, Maret 2019.

Rohwati, M. (2012). Penggunaan Educetion Gema Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Klasifikasi Makhluk Hidup . *Juernal Pendidikan* , JPII (1).

Sugiono. (2017). *Statiktika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.